

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses produksi ketoprak lesung Teater Gajah Mada di mulai sejak tahun 2001. Motivasi Teater Gajah Mada memilih bentuk pertunjukan ketoprak lesung ini: pertama, ada keinginan untuk mencoba bereksplorasi pada bentuk teater selain format teater naskah-naskah terjemahan Barat (modern). Kedua, ketoprak lesung sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk dilestarikan. Dengan pertimbangan itu TGM mulai bereksplorasi baik pada wacana sejarah, tokoh, cerita maupun seni keaktoran, model penggarapannya. Lakon yang telah dipentaskan adalah *Naga Gringsing*, *Modin Karok*, *Alang-Alang*, *Sang Kalumpang*, *Jaran Sungsang*, *Ontosoroh Nyai Suarati*.

Proses penciptaan karya teater berhubungan erat dengan persiapan dan konsep yang hendak diwujudkan. Teori persiapan pada Richard Schener (atau M1 dan M2 pada Harymawan) dapat dijadikan dasar telaah proses penciptaan ketoprak lesung Teater Gajah Mada lakon *Modin Karok*. Langkah kedua, penulisan lakon (M-2), tentu saja penulisan bukan berarti diwujudkan dalam bentuk teks lakon utuh, namun pada teater tradisi hanya dibuat jalan ceritanya saja, atau tidak dituliskan sama sekali tetapi diingat alur ceritanya dengan baik. Teori memainkan (M3) atau mementaskan (istilah Ricahard Schener) merupakan saat penyajian karya *Modin Karok*. Tahap menyaksikan (M4) atau pada Richard Schener sudah termasuk pada tahapan pementasan, yaitu menunjukkan adanya

komunikasi antara pertunjukan drama dengan penontonnya. Interaksi penonton dengan pertunjukan memberikan kesan kepada penonton sebagai hasil aksi-interaksi.

Metode etnografi sebagai suatu diskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa dapat digunakan untuk mengangkat cerita lakon teater dengan penelitian yang komplit, atau hanya mengambil idiom-idiom penting dan ada di masyarakat atau suku bangsa. Improvisasi dalam pemahaman ini sebenarnya tidak hanya dengan dialog tapi juga dengan akting atau pun penambahan spektakel pada proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok*.

Cerita Lakon *Modin Karok* diawali dengan mengangkat tema mempertanyakan eksistensi para kiai, yang belakangan lebih disibukan dengan mengejar urusan duniawi. Mereka ikut dalam dunia politik dan saling berebut kekuasaan. *Modin Karok* berniat mengingatkan kembali bagi mereka yang telah menyimpang dari agama Islam dengan menerapkan esensi adzan. *Modin Karok* menegakkan kedamaian dimuka bumi ini.

Proses penggarapan lakon ini berawal dari penciptaan ide, mencari referensi, studi lapangan (etnografi), mendiskusikan bersama, mencatat hal penting selama proses penciptaan teater, mengimprovisasikan berdasarkan ringkasan cerita dan menetapkan. Dari proses itu lah lakon *Modin Karok* menjadi sebuah karya yang berkualitas dan sebagai tontonan yang cerdas sehingga lakon *Modin Karok* dipentaskan berkali-kali dan mendapatkan tanggapan, sanjungan dari penontonnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berkreasi melalui



bentuk ketoprak dapat memberikan khasanah baru serta tontonan yang lebih inovatif, sebagai tontonan yang menarik bagi penonton masa kini.

Dialog dimotivasi dan diberi stimulan oleh sutradara yang diperagakan oleh pemain juga dievaluasi sehingga hasilnya dapat menjadi dialog yang singkat, padat dan berkualitas atau menimbulkan ungkapan yang unik, bukan seperti ucapan biasa. Tahap menetapkan yang dimaksud adalah seluruh hasil improvisasi baik dialog dan akting setelah dipilih kemudian ditetapkan sebagai rangkaian peristiwa yang dijadikan dasar landasan latihan proses penciptaan hingga saat pementasan.

Penetapan adegan demi adegan melalui proses yang lama dan membutuhkan kesabaran karena kritik dan cemooh kadang muncul jika ada pendapat atau usulan yang tidak sesuai logika, cita rasa estetis, maupun tidak sesuai dengan konsep awal sutradara Gati Andoko menyutradarai lakon *Modin Karok* menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: mensosialisasikan dan memahami ide cerita, mengaplikasikan ide-ide, pengcastingan, penggarapan karya. Semua ide sifatnya transformatif karena ketika sutradara mengucapkan sesuatu kepada si aktor maka akan lebih mudah ditirukan dan aktor akan lebih mudah memahaminya, sedikit banyak sutradara menggunakan contoh-contoh.

Kemampuan pemeran ketoprak lesung *Modin Karok* membutuhkan latihan khusus dengan penataan jiwa raga, penataan jiwa raga sangat penting karena agar aktor disaat melakukan peran di atas panggung dapat memunculkan tenaga sesuai dengan tokoh yang diperankan dan memperlihatkan keindahan di hadapan penontonnya dengan baik. Suara sebagai perangkat ekspresi manusia dalam

pemeranan menjadi alat yang bisa dibentuk dan dimainkan, latihan suara berfungsi agar suara aktor dapat terdengar secara jelas dan nyaring oleh penonton suatu pementasan seni teater. Metode *Hatha Yoga* (suara melalui gerakan sikap-sikap tubuh) yang gunanya untuk peregangan sehingga aktor dapat mengenal organ vokalnya, menumbuhkan gairah berbahasa, dan sejenisnya. Pementasan lakon *Modin Karok* bisa dipertontonkan di mana saja diruangan tertutup maupun di halaman terbuka, peristiwa di dalam lakon *Modin Karok* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Sebuah karya lakon belumlah mencapai kesempurnaannya jika belum dipentaskan.

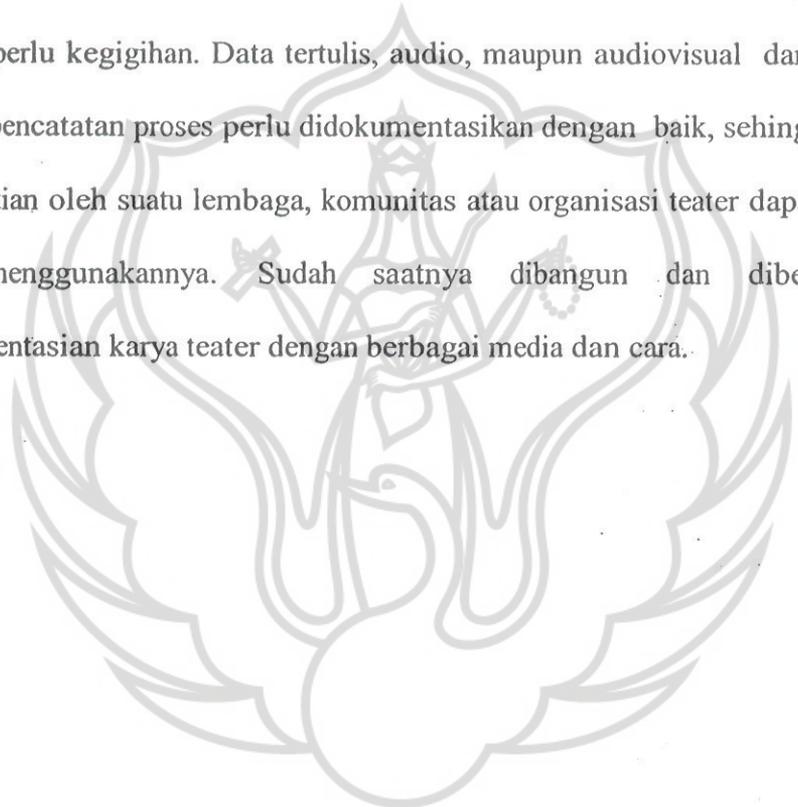
Pengaruh teater tradisi ketoprak terhadap teater modern hingga kini masih berproses dengan bentuk yang semakin beragam. Hal ini dapat dijumpai pada bentuk pementasan ketoprak di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang semakin beragam bentuknya. Embrio ketoprak lesung adalah permainan para petani yang biasanya dilakukan pada malam hari saat-saat terang bulan. Mereka bermain di halaman rumah, berdendang dengan iringan bunyi lesung yang dipukuli. Permainan ini dinamakan *gejog*, ketoprak lesung menggunakan tetabuhan pokok yang disebut lesung yaitu alat menumbuk padi yang terbuat dari kayu nangka atau jati.

B. Saran

Ketoprak lesung Teater Gadjah Mada menarik untuk dikaji karena setiap pementasannya selalu mencoba merektualisasikan temuan dalam konteks kehidupan sekarang. Berakar pada tradisi improvisasi ketoprak dengan imajinasi

yang luas melalui unsur keagamaan, dan hadir sangat memikat lewat dramaturgi yang tidak ketat bahkan sangat longgar. Penelitian ini masih membuka peluang diteliti dari teori dan aspek lainnya, seperti semiotika, sosiologi teater, atau sejarah Teater Gajah Mada secara lengkap dan mendalam. Bisa juga ditelaah aspek relegiusitasnya. Hal ini penting sehingga perlu ada penelitian tentang teater tradisi yang lebih banyak lagi dikemudian hari.

Penelitian ini menggunakan data yang tersebar dan melacaknya sangat sulit, dan perlu kegigihan. Data tertulis, audio, maupun audiovisual dan apa pun termasuk pencatatan proses perlu didokumentasikan dengan baik, sehingga setiap ada penelitian oleh suatu lembaga, komunitas atau organisasi teater dapat dengan mudah menggunakannya. Sudah saatnya dibangun dan diberdayakan pendokumentasian karya teater dengan berbagai media dan cara.



DAFTAR PUSTAKA

- Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Rosda: Bandung, 1985
- Ags.Arya Dipayana (ed.) *Roedjito Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Asmadi Alsa: *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bakdi Soemanto, *Menulis Naskah Lakon Yogyakarta* : Media pressindo, 2001
- Dick Hartoko & B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Eka D Sitorus, *The Art Of Acting*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2002
- Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002
- Heddy Shri Ahima Putra. Ed *Ketika Orang Jawa Nyeni.*, Yogyakarta: Galang Perss, 2000
- Jakob Sumarjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980
- Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara ,ed. *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 1997
- _____, *Teater Modern Berbasis Kethoprak Lesung di Daerah Istimewa Yogyakarta?*, Jakarta: DP2M Dirjen Dikti Depdiknas, 2007
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Nur Sahid, Ed., *Interkulturalisme (dalam) Teater*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia bekerjasama dengan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000

- _____, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004
- N. Riantiarno, *Menyentuh Teater Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta: Teater Koma, 2003
- Purwanto, *Konsep Teater Putu Wijaya, Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya, Aduh, Dag, Dig, Dug dan Edan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995
- Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1998
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda, 1988
- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: STB dan Taman Budaya Jawa Barat, 1998.
- _____, *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa, 1998.
- T.Ibrahim Alfian, ed., *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992